

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan. Tentunya kita sudah tidak asing lagi mendengarnya, karena dalam kehidupan sehari-hari, bahkan seluruh kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan. Dunia pendidikan tidak akan pernah habis untuk dibicarakan.

Aktivitas pendidikan akan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan-perubahan zaman. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan sendiri sebagai pengampu sumber daya umat manusia untuk mampu mempertahankan hidupnya. Dengan demikian, perubahan-perubahan pola pikir, kebutuhan dan tuntutan hidup umat manusia secara otomatis menuntut pula perubahan dan perkembangan sistem dan aktivitas pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi

peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Sebenarnya, amanat Undang-Undang Sistem pendidikan nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiawikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.²

Pendidikan idealnya merupakan sarana humanisasi bagi peserta didik bagi, karena pendidikan memberikan ruang untuk pengajaran etika dan moral,

¹ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013), h. 11-12

² Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962), h. 14

serta segenap aturan luhur yang membimbing anak didik untuk mencapai humanisasi. Melalui proses itu anak didik menjadi terbimbaing, tercerahkan, sementara tabir ketidak tahuanya terbuka lebar-lebar sehingga mereka mampu mengikis bahkan meniadakan aspek-aspek yang mendorong ke arah dehumanisasi.³

Upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya dan moral, tentulah sosok Ki Hadjar Dewantara menjadi rujukan utama. Bapak pendidikan bangsa Indonesia ini telah merintis tentang konsep tri pusat pendidikan yang menyebutkan bahwa wilayah pendidikan guna membangun konstruksi fisik, mental, dan spiritual yang handal dan tangguh dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketika pendidikan di lingkungan keluarga mulai sedikit diabaikan dan dipercayakan pada lingkungan sekolah, serta lingkungan sosial yang semakin kehilangan kesadaran bahwa aksi mereka pada dasarnya memberikan pengaruh yang cukup besar pada pendidikan seorang individu. Maka lingkungan sekolah dalam hal ini guru menjadi frontliner dalam peningkatan mutu pendidikan karakter, budaya dan moral. Sebagai sosok atau peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut digugu dan ditiru, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Guru adalah model bagi anak, sehingga setiap anak mengharapkan guru mereka dapat menjadi model atau

³ Agus wibowo, *pendidikan karakter berbasis sastra*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h.1.

contoh baginya. Seorang guru harus selalu memikirkan perilakunya, karena segala hal yang dilakukannya akan dijadikan teladan murid-muridnya dan masyarakat.

Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem “Pengajaran” dan “Pendidikan” yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (kemiskinan dan kebodohan). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik).

Pendidikan Indonesia perlu dikembalikan pada filosofi pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang bersifat nasionalistik, naturalistik, dan spiritualistik. Pendidikan itu idealnya memanusiakan manusia. Kalau bisa konsisten menerapkan pendidikan yang nasionalistik, naturalistik, dan spiritualistik yang holistik, tidak sepotong-sepotong pasti bisa menghasilkan manusia Indonesia yang berkarakter Pancasila

Bicara soal pendidikan karakter maka tidak seharusnya kita meninggalkan tokoh muslim yang satu ini, yaitu Imam Al Ghazali. Tentunya kita sudah tidak asing mendengar nama Imam Al Ghazali. Tokoh pendidikan muslim yang terkenal dengan konsep pendidikan akhlak.

Memang Al-Ghazali tidak membahas secara tersendiri tentang metode pendidikan dalam karya-karya secara mendalam sebagaimana ia membahas tentang pendidik dan anak didik dan berbagai kewajiban yang melingkupinya.

Namun demikian bukan berarti ia tidak membahasnya dalam pendidikannya. Analisis cermat terhadap pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan moral akan karya-karyanya terutama “Ihya” akan ditemukan beberapa metode pendidikan moral. Dalam karya monumentalnya “Ihya’ Ulumuddin” tentang pendidikan moral (al-thuruq ila tahzib al akhlak), al-Ghazali menggunakan beberapa metode yang dapat ditempuh dalam pembentukan moral yang baik.

Pembahasan al-Ghazali tentang pendidikan meliputi tujuan pendidikan, metode belajar, metode mengajar, karakteristik dan kategorisasi keilmuan. Dalam pandangan al-Ghazali, pendidikan tidak semata-mata suatu proses yang dengannya guru menanamkan pengetahuan yang diserap oleh siswa, yang setelah proses itu masing-masing guru dan murid berjalan di jalan mereka yang berlainan. Lebih dari itu, ia adalah interaksi yang saling mempengaruhi dan menguntungkan antara guru dan murid dalam tataran sama, yang pertama mendapatkan jasa karena memberikan pendidikan dan yang terakhir mengolah dirinya dengan tambahan pengetahuan.

Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak harus merata terhadap semua obyek, yang meliputi perilaku lahir dan batin manusia agar tercipta kehidupan yang rukun dan damai.

Menurut al-Ghazali tujuan dari perbuatan moral adalah kebahagiaan yang identik dengan kebaikan utama dan kesempurnaan diri. Kebahagiaan menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam : kebahagiaan ukhrawi dan kebahagiaan duniawi. Menurutnya kebahagiaan ukhrawi adalah kebahagiaan yang utama sedangkan kebahagiaan duniawi hanyalah metamorfosis. Namun demikian apapun yang kondusif bagi kebahagiaan/ kebaikan utama maka itu merupakan kebaikan juga. Bahkan ia menegaskan bahwa kebahagiaan ukhrawi tidak dapat diperoleh tanpa kebaikan-kebaikan lain yang merupakan sarana untuk meraih tujuan kebaikan ukhrawi. Kebaikan –kebaikan itu dalam pandangan al-Ghazali terangkum menjadi empat hal. Yang pertama yaitu empat kebaikan utama: Hikmah, Syaja'ah, Iffah, dan Aadalah.

Tapi hal yang paling Nampak dalam kacamata al-Ghazali tentang pendidikan adalah bagaimana ia membangun karakter pendidikan, ia sangat konsisten dalam masalah etika pendidikan. Pembahasan masalah ahklak atau etika tidak saja tampak dalam Ihya' Ulmuddin tapi juga di Ayyuha al-Walad, Mizan al-Amal dan Bidayah al-hidayah.

Dalam beberapa karya al-Ghazali beliau secara terperinci menjelaskan tentang bagaimana agar proses pendidikan serta pembentukan akhlak yang baik dapat tercapai. Tidak hanya anak didik yang menjadi sorotan utama, akan tetapi semua kalangan baik keluarga maupun masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menjadikan seseorang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Sehingga kedepannya manusia bisa sangat berguna bagi agama maupun negara.

Dari pemikiran kedua tokoh di atas kita tahu bahwa proses terbentuknya sebuah karakter akhlak yang baik pada diri seseorang tidaklah mudah, semua kalangan haruslah saling membantu satu sama lain, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter yang saat ini mulai di kembangkan.

Pendidikan karakter juga merupakan hal yang baik dan sangat penting untuk kita laksanakan. Berfokus pada karakter didalam keluarga, sekolah, dan komunitas akan menghasilkan pengaruh yang baik bagi orang yang terlibat. Jika usaha itu tersebar luas, hal itu akan menimbulkan sesuatu yang sangat berbeda bagi seluruh bangsa ini.⁴

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk

⁴ Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter*. (Bantul: Kreasi Wacana. 2004), h. 37

memberikan keputusan baik – buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁵

Pendidikan karakter akan menumbuhkan keluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Dengan demikian, karakter dapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai-nilai etis dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya. Kualitas karakter seseorang atau manusia dapat menentukan martabat dan adab seorang manusia, sedangkan kualitas karakter sebuah bangsa akan menentukan martabat dan adab sebuah bangsa tersebut. Jika seorang atau sekelompok manusia memiliki kualitas karakter yang kuat, maka dia atau mereka akan menjadi manusia bermartabat dan beradab. Sebaliknya, jika seorang atau sekelompok manusia memiliki kualitas karakter, maka dia atau mereka dianggap tidak atau kurang bermartabat dan beradab.

Kedua tokoh pendidikan tersebut baik Ki Hajar Dewantara maupun Imam Al Ghazali sama-sama menekankan pendidikan karakter atau akhlak sebagai dasar pemikiran pendidikan mereka dalam upaya menjadikan bangsa yang berperilaku dan berbudi luhur. Konsep-konsep dari buah pemikiran mereka sampai saat ini terus menginspirasi pemikir-pemikir baru dalam dunia pendidikan.

⁵ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2013), h. 42

Kedua tokoh pendidikan ini pemikirannya sering kali mengilhami dan bahkan diadopsi oleh tokoh-tokoh pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penulis menganggap urgen untuk membahas konsep pendidikan karakter kedua tokoh tersebut. Dalam sebuah karya ilmiah yang diujikan (skripsi) dengan judul : **Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa masalah antara lain :

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali ?
3. Apa Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara?

C. Definisi Operasional

Agar penelitian ini terarah guna menghindari kesalahan dalam penafsiran (interpretasi) lain terhadap istilah yang ada serta menghindari makna ganda (*ambigu*) pada skripsi ini, maka penting adanya penjelasan mengenai beberapa istilah secara singkat sebagai berikut :

1. Studi Komparasi : Mencari sesuatu dengan cara perbandingan.⁶ Membandingkan pemikiran dua tokoh antara Ki Hadjar Dewantara dengan Al-Ghazali.
2. Konsep pendidikan karakter: Berasal dari tiga kata. Yaitu “Konsep”, “Pendidikan” dan Karakter. Konsep dalam arti, ukuran. Dan Pendidikan dalam arti pemeliharaan (latihan-latian dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.⁷ Sedangkan karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “Charakter”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.
3. Ki Hadjar Dewantara : Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang lebih dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara, dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Setelah tamat sekolah menengah ELS, ia melanjutkan studi ke STOVIA (Fakultas Kedokteran) dan Ki Hajar Dewantara meninggal pada tanggal 26 April 1959 di Yogyakarta.
4. Imam Al Ghazali : Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i (lahir 1058 di Thus, Propinsi Khurasan, Persia (Iran), wafat 1111, Thus) adalah seorang filosof dan teolog muslim Persia, yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat abad Pertengahan. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 Hijrah bersamaan dengan

⁶ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *”Kamus Ilmiah Populer”* (Surabaya : Arkola, 1994).

⁷ Poerwodarminto, *”Kamus Umum Bahasa Indonesia”* (Jakarta : Balai Pustaka, 1993).h.93.

tahun 1058 Masehi di bandat Thus, Khurasan (Iran). Beliau berkun`yah Abu Hamid karena salah seorang anaknya bernama Hamid.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin di capai penulis antara lain :

1. Mengetahui Konsep Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
2. Mengetahui Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali.
3. Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Karakter Imam Al Ghazali dan Ki Hadjar Dewantara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan konsep Pendidikan karakter sehingga dapat memperluas cakrawala intelektual di bidang Pendidikan, baik secara umum maupun pendidikan islam
 - b. Memberi kontribusi pemahaman konsep pendidikan karakter Ki Hajar dengan Imam Al Ghazali terhadap pendidikan baik secara umum maupun pendidikan islam
2. Manfaat Praksis
 - a. Bagi penulis penelitian ini merupakan syarat dalam menyelesaikan program sarjana di jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

- b. Sebagai informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikaji oleh khalayak umum khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya serta dapat dijadikan acuan dasar bagi kajian dan penelitian lenih lanjut.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian literature atau penelitian kepastakaan (*Library Research*).⁸ Menurut Noeng Muhajir penelitian literature lebih menekankan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan sebagai suatu penelitian literature yang akan menganalisis secara komparatif, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Oleh karenanya sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut (Ki Hadjar Dewantara dengan Al Ghazali) sesuai dengan jenis penelitiannya, metode penelitian disini meliputi sumber data, pengumpulan data dan metode analisis data. Yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama.

1. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana diperoleh. Karena penulisan skripsi ini dalam kategori penelitian literer, maka seluruh data penelitian dipusatkan pada kajian buku yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan. Sumber data tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah data yang

⁸Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), h..59.

diperoleh langsung dari sumber asli yang ditulis oleh toko itu sendiri, sedangkan sumber data sekunder merupakan karya pelengkap yang ditulis oleh muridnya atau orang sejaman serta sumber-sumber lain yang mendukung penelitian.⁹ Adapun data-data yang digunakan penulisan ini antara lain :

a) Data primer Ki Hadjar Dewantara

- 1) Ki Hadjar, buku bagian pertama : tentang Pendidikan
- 2) Ki Hadjar, buku bagian kedua : tentang Kebudayaan
- 3) Ki Hadjar, buku bagian ketiga : tentang Politik dan Kemasyarakatan

b) Data Primer Imam Al Ghazali

- 1) Bidayatul hidayah.
- 2) Ihya Ulumuddin.
- 3) Ayyuha al-Walad.

c) Data Skunder :

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua.¹⁰ dan sumber lain yang ada kaitannya dengan pemikiran kedua tokoh

2. Metode Pengumpulan Data

⁹ Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indah, 1998), h. 63.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", h. 120

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik dan tokoh yang dikaji.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang terdiri dari dokumen-dokumen, majalah-majalah, serta buku-buku yang berisi tentang pemikiran pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan dengan Imam Al Ghazali maka penelitian ini juga disebut dengan metode dokumentasi,¹¹ yaitu mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan atau pustaka yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dan dengan Imam Al Ghazali. Dokumen merupakan catatan peristiwa masa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²

3. Analisa data

Untuk menganalisa data digunakan metode *Content Analysis*, yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan dan komunikasi, menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi.¹³ Artinya analisis ini adalah untuk memahami makna inti dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Imam Al Ghazali.

¹¹Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", h

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 329.

¹³Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, 1996, hlm. 49.

Sedangkan untuk merelevansikan antara konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan dengan Imam Al Ghazali dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif

Yaitu peneliti menggambarkan fakta secara sistematis, factual, cermat, dan akurat.¹⁴ Dalam arti penulis akan mengkaji sistematis, factual, cermat, dan akurat terhadap konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan dengan Imam Al Ghazali

b. Metode Verifikasi

Yaitu bertujuan untuk menguji kebenaran suatu penelitian. Apakah data-data yang ada saling berhubungan dan saling menguatkan sehingga harus diterima atau sebaliknya. Dalam hal ini, data-data yang berkaitan dengan konsep pendidikan Karakter Ki Hadjar dengan Al Ghazali.

c. Metode Komparatif

Yaitu metode dengan cara membandingkan.¹⁵Teori dengan teori untuk mendapatkan keragaman teori yang masing-masing teori mempunyai persamaan dan perbedaan, kekurangan dan kelebihan. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk

¹⁴ Sudarto, "*Metodologi Penelitian Filsafat*". (Jakarta : Raja Grafindo.2001).h.48.

¹⁵ Ahmad Tafsir, "*Filsafat Umum*".(Bandung : Remaja Rosda Karya, Cet.VII.1994).h.47.

mencari persamaan dan perbedaan konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dan Al Ghazali

G. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui konsep pendidikan menurut Imam Al Ghazali Dan Ki Hadjar Dewantara

Rodiyah, Cholifah. 2011. Judul Skripsi. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara*. . Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya

Dodit Widanarko. 2009. Judul Skripsi : *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar. Dewantara*. Dewantara tujuan pendidikan adalah “penguasaan diri” sebab di sinilah pendidikan memanusiawikan manusia (humanisasi). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang mamanusiawikan manusia.

Agus Santuso. Judul Skripsi. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Al Ghazali*. Pendidikan akhlak, dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Dari skripsi yang membahas kedua tokoh tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu konsep yang sangat penting diterapkan sebagai upaya dalam memajukan akhlak maupun budi pekerti manusia.

H. **Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II : Kajian Pustaka (Konsep Pendidikan Karakter), berisi tentang Pengertian Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Konsep Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, dan Perbedaan Akhlak dengan Karakter.

Bab III : Biografi Ki Hadjar Dewantara dan Al Ghazali, berisi tentang biografi Ki Hadjar Dewantara dan Al Ghazali, karya-karya, dan Konsep pemikiran pendidikan karakter Ki Hadjar dan Al Ghazali.

Bab IV: Analisis Komparasi konsep pemikiran Ki Hadjar dan Imam Al Ghazali mengenai pendidikan karakter. Membahas tentang tentang relevansi dari pemikiran pendidikan karakter dari Ki hadjar dan Al Ghazali.

Bab V: Penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran dari penulis serta daftar pustaka